

Militansi Pelayan Kristus: Dasar Pembentukan Pemimpin dan Gereja yang Tangguh di Era Digital

Markus Kusni

Sekolah Tinggi Teologi Tawamanggu

Correspondence:

markuskusni78@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i2.156>

Article History:

Submitted: Jan. 07, 2026

Reviewed: Jan. 12, 2026

Accepted: Jan. 28, 2026

Keywords:

militancy of Christ's servants, Christian leadership, digital church, spirituality, digital era; militansi pelayan Kristus, kepemimpinan Kristen, gereja digital, spiritualitas, era digital

Copyright: ©2026,
Authors. License:



Abstract: This study analyzes the role of Christ-centered militancy—understood as steadfast faith, spiritual discipline, ministerial fidelity, and moral courage—in forming resilient Christian leadership and churches in the digital era. Employing a qualitative-descriptive approach through literature review and contextual reflection on the Indonesian church, this research identifies key challenges such as information overload, secular popular culture, and the need for leaders who are both digitally literate and spiritually grounded. Findings suggest that militancy addresses leadership crises marked by weak integrity, pragmatism, and low spiritual discipline. A resilient digital church effectively integrates militant faith with digital innovation, transforming technology into a space for spiritual community and mission. The study concludes that leadership and ecclesial formation in Indonesia require an intentional integration of spiritual discipline, digital literacy, and transformative leadership. This research contributes to practical theology in the Indonesian context and enriches global discourse on Christian leadership in the digital age.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran militansi pelayan Kristus—yang dimaknai sebagai keteguhan iman, disiplin rohani, kesetiaan pelayanan, dan keberanian moral—dalam membentuk kepemimpinan dan gereja yang tangguh di era digital. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan refleksi kontekstual atas realitas gereja Indonesia, penelitian mengidentifikasi tantangan utama seperti banjir informasi, budaya populer yang sekuler, serta kebutuhan pemimpin yang cakap digital dan kokoh spiritual. Hasil penelitian menunjukkan militansi relevan sebagai solusi atas krisis kepemimpinan yang ditandai integritas lemah, pragmatisme pelayanan, dan disiplin rohani yang rendah. Gereja yang tangguh di era digital berhasil mengintegrasikan militansi iman dengan inovasi digital, menjadikan teknologi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang spiritual bagi persekutuan dan misi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pembentukan pemimpin dan gereja di Indonesia perlu mengintegrasikan disiplin spiritual, literasi digital, dan kepemimpinan transformatif. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teologi praktis dalam konteks Indonesia serta wacana akademik global tentang kepemimpinan Kristen di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar bagi kehidupan gereja di Indonesia. Di satu sisi, teknologi digital menjadi sarana strategis untuk memperluas pelayanan dan penginjilan melalui media sosial, live streaming, dan berbagai platform digital lainnya. Namun, di sisi lain, digitalisasi menimbulkan tantangan serius berupa penurunan kualitas relasi spiritual jemaat, krisis otoritas kepemimpinan rohani, serta kecenderungan formalisme ibadah yang dangkal.¹ Maka gereja perlu strategi dalam melakukan pelayanan di era digitalisasi.² Kondisi ini menimbulkan pertanyaan krusial: bagaimana gereja dan kepemimpinan Kristen di Indonesia dapat tetap tangguh menghadapi gempuran era digital?

Fakta lapangan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola ibadah jemaat pasca-pandemi COVID-19. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 65% generasi muda (Gen Z) mengakses konten spiritual keagamaan di platform digital. Namun, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa transisi ini tidak sepenuhnya meningkatkan kualitas kehidupan rohani jemaat; sebagian jemaat justru mengalami kejenuhan digital (*digital fatigue*) dan penurunan keterlibatan pelayanan.³ Hal ini menandakan bahwa adopsi teknologi tanpa fondasi spiritual yang kuat berpotensi melemahkan vitalitas kehidupan bergereja.

Secara teoretis, kepemimpinan Kristen dalam konteks Indonesia bukan sekadar persoalan manajerial, melainkan proses pembentukan (*formation*) yang berakar pada spiritualitas, integritas, dan keteladanan Kristus.⁴ Gereja yang tangguh adalah gereja yang tidak hanya mampu mengadopsi teknologi, tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang relevan di tengah perubahan social.⁵ Beberapa penelitian lokal menegaskan adanya krisis dalam pembentukan kepemimpinan gereja. Misalnya, Rikardus Jehaut⁷ dan juga Adi Nuban⁸ menemukan bahwa banyak gembala jemaat kesulitan menjaga relasi pastoral secara personal karena keterbatasan interaksi digital. Fakta ini memperlihatkan adanya *gap* nyata antara kebutuhan gereja yang tangguh di era digital dengan kesiapan kepemimpinan yang tersedia.⁹

¹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (Januari 2019): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>.

² Markus Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (July 31, 2024): 30–46.

³ Ibid.

⁴ Kwabena Opuni-Frimpong, "The Akan Traditional Leadership Formation: Some Lessons for Christian Leadership Formation," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* (July 23, 2021): 75–91.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things,'" *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 6, 2023): 32–40.

⁶ Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (January 29, 2022): 229–248.

⁷ Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (July 10, 2023).

⁸ Ardi Nuban, Yunus Hutagalung, and Serepina Yoshika Hasibuan, "Pelayanan Gereja Di Era Digital Berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 SE-Articles (2024): 128–145, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/72>.

⁹ Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang."

Sejauh ini, sebagian besar penelitian tentang gereja digital di Indonesia masih menitikberatkan pada strategi adaptasi teknologi dan pola komunikasi gerejawi¹⁰¹¹. Namun, belum banyak penelitian yang menekankan militansi pelayan Kristus sebagai fondasi pembentukan kepemimpinan dan gereja yang kuat. Militansi di sini bukan dalam arti kekerasan, melainkan keteguhan iman, disiplin rohani, kesetiaan pelayanan, serta keberanian menghadapi tantangan budaya digital (2 Tim. 2:3–4). Inilah celah penelitian yang hendak dijawab dalam studi ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Ronda¹² menegaskan pentingnya kepemimpinan Kristen visioner dalam menghadapi era disrupsi digital. Sedangkan Jaya Hia¹³ menyoroti misi gereja digital dari perspektif strategi, sementara Kusni¹⁴ menekankan tantangan kepemimpinan tanpa menyinggung militansi rohani. Penelitian global Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria dalam Yildiz Sumeyye¹⁵ serta Tim Hutchings¹⁶ memperkuat fenomena *digital religion*, tetapi tetap memerlukan penerapan kontekstual di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan militansi pelayan Kristus sebagai keunggulan teologis dan praktis untuk menjawab krisis kepemimpinan. Hipotesis sementara penelitian ini adalah bahwa militansi pelayan Kristus berpengaruh signifikan dalam pembentukan pemimpin Kristen yang tangguh dan gereja yang kuat di era digital.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tantangan pembentukan kepemimpinan dan gereja di Indonesia dalam era digital, mengidentifikasi peran militansi pelayan Kristus dalam menjawab tantangan tersebut, serta merumuskan model konseptual pembentukan pemimpin Kristen berbasis militansi rohani di konteks Indonesia. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya sebuah model teologi praktis yang menegaskan militansi pelayan Kristus sebagai dasar pembentukan pemimpin dan gereja yang tangguh, sehingga dapat memperkaya wacana akademik lokal maupun global mengenai kepemimpinan Kristen di era digital.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep militansi pelayan Kristus dengan tantangan kepemimpinan gereja di era digital dalam konteks Indonesia. Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti strategi adaptasi teknologi atau kepemimpinan visioner secara umum, penelitian ini menekankan bahwa ketangguhan gereja dan pemimpin rohani justru berakar pada spiritualitas militansi yang disiplin, setia, dan berani menghadapi disrupsi digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teologi praktis, khususnya dalam merumuskan model kepemimpinan Kristen yang kontekstual, resilien, dan transformatif di Indonesia.

¹⁰ Lurusman Jaya Hia, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (December 24, 2023): 187–198.

¹¹ Kusni, “Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang.”

¹² Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1.

¹³ Jaya Hia, “Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial.”

¹⁴ Kusni, “Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang.”

¹⁵ Yildiz Sumeyye, “Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), ‘Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Edition)’,” Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (December 1, 2022): 123–129.

¹⁶ Tim Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media, Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*, 2017.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis literatur akademik, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian, yang relevan dengan topik militansi pelayan Kristus sebagai dasar pembentukan pemimpin dan gereja yang tangguh di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui telaah kritis dan interpretatif, sedangkan sifat deskriptifnya bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai relasi antara variabel yang dikaji.¹⁷¹⁸¹⁹

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, baik dari konteks global maupun Indonesia, yang berkaitan dengan teologi kepemimpinan Kristen, formasi spiritualitas, serta dinamika gereja di era digital. Sumber data sekunder berupa laporan lembaga riset seperti Barna Group, Pew Research Center, dan Badan Pusat Statistik Indonesia yang menyajikan data empiris mengenai perubahan pola ibadah dan kepemimpinan di era digital. Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas penerbit, keterindeksan jurnal, serta relevansinya terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat berbagai literatur yang berhubungan dengan militansi pelayan Kristus dan pembentukan kepemimpinan serta gereja. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yakni menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun informasi yang diperoleh dalam kerangka tematik, misalnya seputar tantangan kepemimpinan di era digital, dimensi militansi rohani, serta strategi pembentukan gereja tangguh. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan teologis dan praktis berdasarkan analisis literatur²⁰

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan literatur global dan lokal guna melihat kesesuaian maupun perbedaannya. Selain itu, proses peninjauan sejawat (*peer review*) dan keterlacakan sumber juga dijadikan acuan untuk menjaga keabsahan analisis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan diharapkan memberi kontribusi baru dalam kajian teologi praktis, khususnya mengenai pembentukan pemimpin dan gereja di Indonesia yang berakar pada militansi pelayan Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Militansi Pelayan Kristus sebagai Dasar Spiritualitas Pemimpin

Militansi pelayan Kristus dalam perspektif teologis dapat dipahami sebagai sikap iman yang teguh, konsisten, dan berakar pada panggilan Kristus untuk melayani. Militansi ini tidak berhubungan dengan kekerasan atau radikalisme, melainkan menunjuk pada keberanian

¹⁷ The Sage Handbook, <Uwe Flick (Ed.)-The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis-SAGE Publications (2013).Pdf>, n.d.

¹⁸ Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan," 2004, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:192546177>.

¹⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148651289>.

²⁰ M Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," 1994, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:60090930>.

moral dan spiritual seorang pemimpin gereja dalam menjaga integritas iman dan pengabdian di tengah tantangan zaman. Opuni-Frimpong²¹ menekankan bahwa integritas spiritual merupakan fondasi utama dari kepemimpinan Kristen, sebab tanpa dasar tersebut, pemimpin mudah terjebak dalam godaan kekuasaan, popularitas, atau pragmatisme pelayanan. Dalam kerangka ini, militansi menjadi modal rohani yang menopang pembentukan kepemimpinan yang autentik dan berorientasi pada Kristus.

Lebih jauh, militansi pelayan Kristus juga menyangkut kedisiplinan rohani dalam membangun kehidupan doa, pembacaan firman, serta pengudusan diri secara berkesinambungan. Disiplin ini tidak hanya membentuk karakter pribadi pemimpin, tetapi juga memperkuat wibawa spiritual yang dimilikinya dalam membimbing jemaat. Seperti ditegaskan oleh Giulia Evolvi²², pemimpin Kristen yang konsisten dalam disiplin spiritual lebih mampu menghadirkan otoritas moral di ruang publik, termasuk dalam konteks digital yang sarat dengan relativisme nilai. Dengan demikian, militansi dapat dipahami sebagai pola hidup disiplin yang meneguhkan otoritas kepemimpinan berbasis spiritualitas.

Dalam konteks Indonesia, militansi pelayan Kristus memiliki urgensi tersendiri karena pemimpin gereja tidak hanya menghadapi tantangan internal seperti lemahnya komitmen rohani jemaat, tetapi juga tantangan eksternal berupa disrupsi digital yang memengaruhi pola komunikasi, relasi, dan praktik beribadah. Ronda²³ menekankan bahwa kepemimpinan Kristen di Indonesia harus bertransformasi, bukan sekadar mengikuti tren digital, melainkan menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat iman jemaat. Pemimpin yang militansinya teruji akan mampu menyaring pengaruh negatif media digital melalui proses *discernment* rohani yang berlapis, yakni dengan menilai setiap konten, narasi, dan praktik digital berdasarkan kebenaran Alkitab, kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus, serta pertimbangan etis-pastoral terhadap dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat. Proses penyaringan ini bekerja secara aktif melalui disiplin rohani pemimpin, seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi teologi. Hal inilah yang membentuk daya kritis spiritual dalam membedakan mana yang membangun iman dan mana yang berpotensi mereduksi nilai-nilai Injil. Dengan kerangka tersebut, teknologi tidak ditolak, tetapi direkonstruksi secara teologis sebagai instrumen pemberdayaan rohani, pemuridan digital, dan penguatan identitas iman jemaat di tengah arus disrupsi digital yang semakin kompleks.

Selain itu, militansi pelayan Kristus juga tampak dalam keberanian menghadapi tekanan budaya sekuler yang seringkali mendominasi ruang digital. Pemimpin yang memiliki keteguhan iman tidak mudah tergoda oleh popularitas semu, melainkan tetap berpegang pada kebenaran Injil sebagai pusat pengajaran dan teladan hidup. Hal ini selaras dengan temuan Zaluchu²⁴ dan juga ditegaskan oleh Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro²⁵ yang menunjukkan bahwa gereja yang tangguh lahir dari pemimpin yang berani mengambil sikap tegas di tengah arus globalisasi digital. Dalam konteks pastoral, sikap ini menjelma dalam keberanian melawan kompromi nilai, serta keteguhan dalam memimpin jemaat kepada kehidupan yang setia pada Kristus.

²¹ Opuni-Frimpong, "The Akan Traditional Leadership Formation: Some Lessons for Christian Leadership Formation."

²² Giulia Evolvi, "Religion, New Media, and Digital Culture," in *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (Oxford University Press, 2021).

²³ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

²⁴ Zaluchu, "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things.'"

²⁵ Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (September 30, 2024): 116–134.

Akhirnya, militansi pelayan Kristus tidak hanya membentuk pribadi pemimpin yang tangguh, tetapi juga memengaruhi kualitas kepemimpinan kolektif dalam komunitas gereja. Pemimpin yang berakar pada militansi iman akan melahirkan budaya pelayanan yang berlandaskan disiplin rohani, keberanian moral, dan kesetiaan pada misi Kristus. Budaya inilah yang pada gilirannya membentuk gereja yang resilient, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitasnya sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, militansi dapat dipahami bukan sekadar sikap personal, melainkan juga fondasi eklesiologis bagi pembentukan pemimpin dan gereja yang kuat di era digital.

Tantangan Pembentukan Pemimpin di Era Digital

Pembentukan pemimpin Kristen di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, terutama terkait perubahan pola komunikasi dan kepemimpinan dalam gereja. Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara jemaat berinteraksi, belajar, dan membangun komunitas iman. Menurut Kirk A. Bingaman²⁶, digitalisasi menghadirkan peluang besar dalam menjangkau umat, namun juga menciptakan fragmentasi relasi karena hubungan rohani seringkali digantikan oleh relasi virtual yang dangkal. Dalam kerangka ini, pemimpin Kristen dihadapkan pada tantangan bagaimana membangun otoritas spiritual dan relasi personal di tengah media digital yang lebih mengutamakan interaksi cepat dan instan.²⁷

Tantangan lain muncul dalam bentuk perubahan orientasi jemaat terhadap nilai-nilai pelayanan. Generasi digital cenderung lebih kritis, mandiri, dan memiliki akses informasi teologis yang luas. Hal ini seringkali membuat pemimpin gereja harus bersaing dengan berbagai sumber otoritas spiritual di ruang maya. Campbell dan Tsuria dalam Sumeyye²⁸ dalam kajiannya mengenai *digital religion* menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya berada pada institusi gereja, melainkan juga dibentuk melalui diskursus online. Dalam konteks Indonesia, Ronda²⁹ dan juga Kusni³⁰ mencatat bahwa pemimpin gereja harus mampu mengembangkan keterampilan literasi digital agar dapat mendampingi jemaat menghadapi derasnya arus informasi, sekaligus mengarahkan mereka kepada kebenaran Injil.

Selain itu, era digital juga menimbulkan tantangan etis yang signifikan. Informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, ujaran kebencian, dan konten digital yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dapat dengan mudah diakses oleh jemaat. Hal ini menuntut pemimpin Kristen tidak hanya berperan sebagai gembala rohani, tetapi juga sebagai penjaga etika digital. Jaya Hia³¹ dan Slamet Wiyono dkk.³² menekankan bahwa misi gereja di era digital bukan hanya menjangkau lebih luas, tetapi juga memastikan bahwa teknologi digunakan secara sehat dan mendukung kehidupan iman. Tanpa militansi iman yang kokoh, pemimpin

²⁶ Kirk A. Bingaman, "Religion in the Digital Age: An Irreversible Process," *Religions* 14, no. 1 (January 12, 2023): 108.

²⁷ Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Pelayanan Rohani: Membaca Tantangan Menibang Peluang," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (July 10, 2023).

²⁸ Sumeyye, "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), 'Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Edition)', Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7."

²⁹ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

³⁰ Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang."

³¹ Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial."

³² Slamet Wiyono, Edward. E. Hanock, and Bryan. A. Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 61–71.

gereja berisiko kehilangan arah dan ikut terseret dalam praktik digital yang mereduksi nilai-nilai spiritual.

Kondisi sosial budaya Indonesia turut memperkuat tantangan ini. Gereja-gereja di Indonesia tidak hanya menghadapi disrupsi digital, tetapi juga pluralitas agama, tekanan politik, dan dinamika sosial yang memengaruhi cara jemaat memaknai iman. Gultom, Novalina, and Yosua³³ menyatakan bahwa gereja perlu mengintegrasikan strategi digital dengan sensitivitas kontekstual terhadap realitas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pembentukan pemimpin Kristen di Indonesia memerlukan kompetensi ganda: menguasai teknologi digital sekaligus mampu menavigasi konteks sosial budaya yang majemuk.

Akhirnya, pembentukan pemimpin Kristen di era digital tidak dapat dipisahkan dari tantangan menjaga keseimbangan antara adaptasi teknologi dan pemeliharaan spiritualitas. Pemimpin yang hanya menekankan aspek teknis digital berisiko kehilangan esensi iman, sementara pemimpin yang menolak digitalisasi dapat kehilangan relevansi dalam pelayanan. Seperti ditegaskan oleh Ronda³⁴, kepemimpinan Kristen harus bertransformasi menjadi kepemimpinan yang adaptif, transformatif, dan spiritual. Dengan demikian, tantangan era digital bukan sekadar hambatan, tetapi juga peluang untuk membentuk pemimpin yang tangguh, relevan, dan berakar kuat pada militansi iman Kristus.³⁵

Militansi sebagai Solusi terhadap Krisis Kepemimpinan

Krisis kepemimpinan dalam gereja seringkali muncul karena lemahnya integritas, inkonsistensi spiritual, dan ketidakmampuan pemimpin menavigasi perubahan zaman. Fenomena ini bukan hanya persoalan gereja global, tetapi juga nyata dalam konteks Indonesia di mana banyak pemimpin rohani kehilangan kepercayaan jemaat karena isu moral dan kurangnya keteladanan. Lia Muliawaty dkk.³⁶, Damar Tedja dkk.³⁷, dan Syahrir³⁸ mencatat bahwa generasi muda kerap meragukan otoritas rohani karena kesenjangan antara ajaran yang disampaikan dengan praktik hidup pemimpin. Dalam kondisi demikian, militansi pelayan Kristus dapat menjadi solusi, karena ia meneguhkan pemimpin untuk tetap setia pada panggilan iman dan menunjukkan integritas di tengah tekanan internal maupun eksternal.

Militansi sebagai solusi tidak berhenti pada sikap mental atau komitmen abstrak, melainkan bekerja melalui mekanisme konkret yang membangun daya tahan spiritual dan moral pemimpin Kristen dalam menghadapi tantangan digital. Militansi membentuk kerangka disiplin rohani yang konsisten, seperti ketekunan dalam doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi teologis, yang selanjutnya akan berfungsi sebagai sistem *filter nilai* ketika pemimpin berhadapan dengan godaan popularitas digital, budaya instan, dan tekanan untuk menyesuaikan pelayanan dengan logika algoritma media sosial. Melalui disiplin ini, pemimpin mampu menguji motivasi dirinya sendiri, apakah orientasi pelayanan diarahkan

³³ Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital."

³⁴ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

³⁵ Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang."

³⁶ Lia Muliawaty, Ajam Mustajam, and Mas Adi Komar, "Integritas dan Pengambilan Keputusan Etis dalam Sektor Publik: Studi Kasus Dan Pelajaran Dari Pemerintahan Daerah Di Indonesia," *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik* 7, no. 1 (March 22, 2024): 33–39.

³⁷ Damar Tedja Sukmana and Indarto Indarto, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Integritas Terhadap Kinerja Anggota Polisi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 2 (August 28, 2018): 128.

³⁸ Syahrir Syahrir, "Integritas Kepemimpinan Perangkat Daerah Dalam Mewujudkan Kinerja Pelayanan Publik Yang Profesional," *Journal of Public Administration and Government* 2, no. 2 (September 18, 2020): 93–97.

pada kesetiaan kepada Kristus atau sekadar pencarian visibilitas dan pengakuan publik. Selain itu, militansi membangun keberanian moral untuk menolak kompromi nilai, misalnya dengan tidak mengorbankan kedalaman pengajaran demi konten yang viral, serta tidak membiarkan otoritas kepemimpinan ditentukan oleh jumlah *likes*, *followers*, atau respons pasar digital. Dengan demikian, militansi berfungsi sebagai mekanisme ketahanan (*resilience mechanism*) yang meneguhkan identitas panggilan pemimpin Kristen, sehingga ia mampu tetap berakar pada nilai Injil sambil melayani secara relevan di ruang digital. Dalam perspektif teologi praktis, Opuni-Frimpong³⁹ dan Louise Kretzschmar⁴⁰ menekankan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif selalu ditopang oleh komitmen spiritual yang teguh, bukan sekadar kemampuan teknis. Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan gagasan Aryo Seno Wicaksono⁴¹ yang menekankan bahwa kepemimpinan efektif di era digital membutuhkan karakter kuat untuk menghadapi tantangan disrupsi, bukan hanya keterampilan teknologis. Dengan demikian, militansi bukanlah bentuk kekakuan, melainkan pondasi keteguhan karakter yang menyelamatkan pemimpin dari krisis kepercayaan.

Lebih jauh, militansi mampu melahirkan pola kepemimpinan yang konsisten dan berorientasi pada pelayanan dengan membentuk karakter pemimpin yang transformatif, yakni pemimpin yang tidak hanya mengelola perubahan secara struktural, tetapi juga mentransformasi nilai, motivasi, dan orientasi hidup jemaat. Militansi meneguhkan integritas dan keteladanan moral pemimpin, sehingga ia mampu memengaruhi jemaat melalui visi yang berakar pada Injil, komitmen terhadap pembaruan spiritual, serta keberanian memimpin perubahan tanpa kehilangan orientasi pelayanan. Dalam kerangka kepemimpinan transformatif, militansi berfungsi sebagai sumber daya spiritual yang memungkinkan pemimpin menginspirasi, memberdayakan, dan mengarahkan jemaat menuju pertumbuhan iman yang berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan struktural atau keberhasilan programatik. Pemimpin yang berlandaskan militansi iman akan membangun visi pelayanan yang tidak terombang-ambing oleh kepentingan sesaat, melainkan berakar pada nilai Injil. Temuan lokal dari penelitian Bernadette N Setiadi⁴² dan Dita Siti Nurhayati Anastasia Diliyani⁴³ dalam konteks kepemimpinan publik di Indonesia menunjukkan bahwa integritas moral dan konsistensi nilai menjadi faktor utama yang membangun kepercayaan masyarakat. Prinsip ini juga relevan bagi kepemimpinan Kristen, di mana militansi iman mendorong konsistensi pelayanan yang berdampak jangka panjang bagi gereja dan masyarakat.

Selain itu, militansi dapat menjadi kekuatan strategis dalam menghadapi krisis kepemimpinan yang lahir dari derasnya disrupsi digital. Militansi memungkinkan pemimpin gereja membangun seperangkat strategi operasional yang menempatkan kualitas pemuridan di atas capaian popularitas digital. Secara konkret, pemimpin yang militansinya teruji menetapkan indikator keberhasilan pelayanan digital bukan pada jumlah pengikut, *likes*, atau

³⁹ Opuni-Frimpong, "The Akan Traditional Leadership Formation: Some Lessons for Christian Leadership Formation."

⁴⁰ Louise Kretzschmar, "The Indispensability of Spiritual Formation for Christian Leaders," *Missionalia : Southern African Journal of Mission Studies* 34 (2006): 338–361, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142924368>.

⁴¹ Aryo Seno Wicaksono, "Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Di Jawa Barat)," *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan* 15, no. 10 (March 12, 2025).

⁴² Bernadette N Setiadi, "Karakteristik Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Konteks Indonesia," 2007, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:162826358>.

⁴³ Dita Siti Nurhayati Anastasia Diliyani, "Identifying the Leadership Effectiveness of the Executive Leaders in Indonesia," *Bisnis & Birokrasi Journal* 23, no. 1 (March 13, 2017).

tayangan, melainkan pada kedalaman keterlibatan rohani jemaat, seperti konsistensi pemuridan daring, pertumbuhan disiplin rohani, dan keterlibatan dalam komunitas iman. Militansi juga mendorong pemimpin untuk merancang kurikulum pemuridan digital yang terstruktur dan berjangka panjang, bukan sekadar produksi konten rohani yang bersifat instan dan konsumtif. Dalam praktik kepemimpinan, militansi memungkinkan pemimpin bersikap tegas terhadap tekanan pragmatisme pelayanan, misalnya menolak komodifikasi firman Tuhan atau penyederhanaan pesan Injil demi daya tarik algoritmik serta menjaga orientasi pelayanan tetap berakar pada mandat pembentukan murid. Dengan demikian, militansi berfungsi sebagai kerangka pengambilan keputusan strategis yang melindungi kepemimpinan gereja dari reduksi pelayanan menjadi sekadar performa digital. Studi Jaya Hia⁴⁴, Yosua Feliciano Camerling⁴⁵ dan Fredrikus Djelahu Maigahoaku⁴⁶ tentang misi digital menegaskan bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana, bukan tujuan. Militansi yang berakar pada spiritualitas Kristus menolong pemimpin tetap fokus pada esensi pelayanan, yaitu mengabarkan Injil dan membimbing jemaat menuju kedewasaan iman.

Akhirnya, militansi tidak hanya menjadi solusi internal gereja, tetapi juga memberi kontribusi bagi pembentukan kepemimpinan bangsa. Di tengah krisis kepemimpinan nasional yang sering dikaitkan dengan korupsi, rendahnya integritas, dan lemahnya konsistensi kebijakan, militansi iman memberi teladan alternatif tentang kepemimpinan yang berkarakter kuat, disiplin, dan berorientasi pada pelayanan publik. Sumber lokal dari Totok Imam Santoso⁴⁷ menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis karakter menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan publik di Indonesia. Dengan demikian, militansi pelayan Kristus tidak hanya menyelamatkan gereja dari krisis kepemimpinan, tetapi juga menghadirkan model kepemimpinan yang relevan bagi kehidupan sosial yang lebih luas.

Gereja yang Tangguh di Era Digital

Ketangguhan gereja di era digital tidak hanya diukur dari kemampuannya memanfaatkan teknologi, tetapi juga dari kedalaman spiritualitas dan kapasitas untuk menjaga identitas iman di tengah perubahan cepat. Zaluchu⁴⁸ menekankan bahwa gereja yang resilien adalah gereja yang mampu memanfaatkan media digital untuk mendukung pelayanan, tanpa kehilangan inti panggilannya sebagai komunitas iman. Dalam konteks Indonesia, banyak gereja berhasil mengadopsi teknologi untuk beribadah secara daring selama pandemi COVID-19, namun tantangan muncul dalam mempertahankan kualitas persekutuan yang mendalam di luar ruang digital (Simanjuntak, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ketangguhan gereja ditentukan oleh kemampuannya menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pemeliharaan relasi spiritual yang autentik.

Ketangguhan gereja juga terlihat dari kemampuannya membangun kepemimpinan yang relevan dengan zaman. Gereja yang kuat di era digital membutuhkan pemimpin yang berwawasan luas, adaptif, serta memiliki kedewasaan rohani yang mendalam. Campbell dan

⁴⁴ Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial."

⁴⁵ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Laulel, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22.

⁴⁶ Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Pelayanan Rohani: Membaca Tantangan Menibang Peluang," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, no. 2 (July 10, 2023).

⁴⁷ Totok Imam Santoso, "Mendesain Kepemimpinan Yang Kreatif Bisosiasif Guna Menjawab Tantangan Menurut Kualitas Pemimpin Nasional," *Jurnal Lemhannas RI* 7, no. 3 (August 5, 2020): 27–34.

⁴⁸ Zaluchu, "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things.'"

Tsuria dalam Sumeyye⁴⁹ menyebutkan bahwa praktik keagamaan dalam ruang digital menuntut pemimpin yang mampu menavigasi kompleksitas sosial-media dan membangun komunitas iman yang sehat. Penelitian lokal oleh Gulo⁵⁰ menambahkan bahwa pemimpin gereja di Indonesia perlu mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual dengan budaya digital jemaat, sehingga teknologi tidak sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen pemuridan. Dengan demikian, ketangguhan gereja diukur dari kemampuan kepemimpinannya merespon tantangan digital secara bijaksana.

Selain aspek kepemimpinan, ketangguhan gereja ditentukan oleh kapasitas jemaat dalam beradaptasi dengan realitas digital. Jemaat yang terdidik dalam literasi digital akan lebih mampu menyaring informasi, menghindari hoaks, serta menggunakan teknologi untuk memperkuat iman. Penelitian oleh Jia Hia⁵¹ dan Wiyono dkk.⁵² menunjukkan bahwa gereja yang membekali jemaat dengan etika digital memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi disrupsi budaya online. Dalam konteks Indonesia, fenomena meningkatnya konsumsi konten rohani digital melalui YouTube, Instagram, dan TikTok menuntut gereja untuk memperlengkapi jemaat agar tetap kritis dan setia pada kebenaran Injil.⁵³

Gereja yang tangguh di era digital juga mampu membangun inklusivitas dan solidaritas sosial. Perubahan digital seringkali memperlebar kesenjangan antara mereka yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang menjangkau semua kalangan, baik melalui platform digital maupun kehadiran fisik. Penelitian Gultom dkk.⁵⁴ menekankan bahwa gereja di Indonesia harus sensitif terhadap kondisi sosial-ekonomi jemaat, agar penggunaan teknologi tidak menimbulkan eksklusivitas, melainkan memperluas ruang solidaritas. Dengan demikian, ketangguhan gereja tercermin dalam kemampuannya menjaga relevansi pelayanan bagi semua lapisan masyarakat.

Akhirnya, ketangguhan gereja di era digital dicapai bukan semata-mata melalui kecanggihan teknologi, melainkan melalui keterarahan spiritualitas Kristus yang kokoh sebagai fondasi teologis pelayanan. Spiritualitas yang berakar pada Kristus berfungsi sebagai sebab utama yang membentuk orientasi visi, nilai, dan keputusan kepemimpinan gereja, sehingga teknologi digunakan secara kritis dan bertanggung jawab sebagai sarana pendukung, bukan sebagai penentu arah pelayanan. Ketika iman menjadi fondasi, gereja mampu menetapkan prioritas pelayanan yang berpusat pada pembentukan murid, pemeliharaan komunitas iman, dan kesetiaan pada Injil, sekaligus menghindari reduksi pelayanan menjadi sekadar performa digital atau konsumsi religius. Sebaliknya, gereja yang mengadopsi teknologi tanpa fondasi spiritual yang kuat cenderung mengalami fragmentasi identitas, pragmatisme pelayanan, dan ketergantungan pada logika pasar digital. Dengan demikian, hubungan sebab-akibat yang terbentuk adalah bahwa spiritualitas Kristus menghasilkan ketajaman teologis dan ketahanan moral gereja, yang pada gilirannya memungkinkan pemanfaatan teknologi secara tepat guna dan berkelanjutan, sehingga gereja

⁴⁹ Sumeyye, "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), 'Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Edition)', Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7."

⁵⁰ Evolvi, "Religion, New Media, and Digital Culture."

⁵¹ Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial."

⁵² Wiyono, Hanock, and Arwam, "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z."

⁵³ Elisasmata Natalia and Otieli Harefa, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (July 20, 2025): 153–164.

⁵⁴ Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital."

tetap tangguh, relevan, dan setia pada panggilannya di tengah disrupsi digital. Evolvi⁵⁵ menegaskan bahwa interaksi digital harus selalu diarahkan untuk memperkuat spiritualitas, bukan menggantikannya. Dalam konteks Indonesia, Ronda⁵⁶ menekankan pentingnya militansi iman sebagai dasar pembentukan gereja yang tidak mudah goyah oleh arus digitalisasi. Oleh karena itu, gereja yang tangguh adalah gereja yang mengintegrasikan iman yang mendalam dengan adaptasi digital yang bijak, sehingga mampu menjadi terang dan garam di tengah dunia yang terus berubah.

Implikasi bagi Pembentukan Pemimpin dan Gereja di Indonesia

Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa pembentukan pemimpin gereja di Indonesia harus berorientasi pada integrasi antara spiritualitas militansi Kristus dengan kecakapan digital, yang diwujudkan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum dan model pelatihan kepemimpinan Kristen yang holistik. Secara implementatif, lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal perlu merancang kurikulum formasi pemimpin yang menggabungkan disiplin rohani (seperti doa, pembacaan Kitab Suci, dan refleksi teologis), pembentukan karakter dan etika kepemimpinan, serta literasi dan etika digital dalam pelayanan. Selain itu, diperlukan model pelatihan berjenjang berbasis praktik, misalnya pelatihan pemuridan digital, simulasi pengambilan keputusan etis di ruang digital, dan pendampingan kepemimpinan (*mentoring*) yang berfokus pada integritas dan ketangguhan Rohani, agar pemimpin tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan penggunaannya secara teologis dan pastoral. Dengan pendekatan ini, teologi praktis berfungsi bukan sekadar sebagai refleksi normatif, melainkan sebagai kerangka transformatif yang membentuk pemimpin gereja yang tangguh, relevan, dan setia pada panggilan Kristus di tengah dinamika era digital. Pemimpin yang hanya menguasai teknologi tanpa fondasi iman yang teguh akan mudah terjebak pada pragmatisme pelayanan, sementara pemimpin yang hanya berfokus pada spiritualitas tanpa memahami digitalisasi akan tertinggal dalam menjangkau generasi muda jemaat. Seperti ditegaskan oleh Ronda⁵⁷ dan Kusni⁵⁸, kepemimpinan Kristen di era digital harus mampu menghadirkan keteladanan iman yang relevan dengan tantangan zaman. Hal ini berarti bahwa kurikulum pendidikan teologi di Indonesia perlu memperhatikan aspek penguatan spiritual sekaligus literasi digital bagi calon pemimpin.

Implikasi kedua terkait dengan penguatan gereja sebagai komunitas iman yang resilien. Gereja di Indonesia dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi digital, melainkan juga produsen nilai-nilai Injil di ruang digital. Campbell dan Tsuria dalam Sumeyye⁵⁹ menyebutkan bahwa ruang digital bukan sekadar media, melainkan juga ruang spiritual baru yang perlu diisi dengan praksis iman. Gereja yang tangguh akan memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pemuridan, pelayanan pastoral, dan misi penginjilan. Penelitian Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba⁶⁰ dalam konteks ibadah daring menegaskan bahwa inovasi digital harus tetap berakar pada identitas eklesiologis gereja

⁵⁵ Evolvi, "Religion, New Media, and Digital Culture."

⁵⁶ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Kusni, "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang."

⁵⁹ Sumeyye, "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), 'Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media (2nd Edition)', Routledge, 2022. ISBN 978-0-367-25775-7."

⁶⁰ Alon Mandimpu Nainggolan and Asmat Purba, "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (December 30, 2021): 120–140.

sebagai tubuh Kristus. Dengan demikian, implikasi nyata bagi gereja Indonesia adalah membangun pola pelayanan digital yang tidak kehilangan nilai persekutuan rohani.

Selanjutnya, implikasi juga menyangkut strategi kepemimpinan transformatif yang mampu menjawab kebutuhan sosial jemaat dalam konteks digital. Pemimpin Kristen di Indonesia perlu mengembangkan kepemimpinan yang partisipatif, adaptif, dan kontekstual, sebagaimana digarisbawahi oleh Zakaria⁶¹ dalam penelitiannya tentang strategi pelayanan di era digital. Dengan kepemimpinan yang demikian, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya hadir dalam dunia maya, tetapi juga merespons kebutuhan nyata masyarakat, misalnya melalui literasi digital, pemberdayaan ekonomi jemaat, serta pendampingan pastoral berbasis teknologi.

Implikasi keempat adalah kebutuhan gereja untuk menumbuhkan budaya literasi digital di kalangan jemaat. Literasi digital bukan hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga kemampuan kritis untuk memilah informasi, menghindari hoaks, dan menggunakan media digital secara etis. Penelitian Jaya Hia⁶² dan Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya⁶³ menekankan bahwa jemaat yang memiliki literasi digital tinggi lebih mampu menjaga iman di tengah arus informasi yang serba cepat dan tidak terkontrol. Oleh karena itu, gereja di Indonesia harus memfasilitasi pendidikan literasi digital melalui seminar, kelas pembinaan, maupun integrasi dalam khotbah dan pelayanan kategorial.

Akhirnya, implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa masa depan kepemimpinan dan gereja di Indonesia akan sangat ditentukan oleh sejauh mana keduanya mampu berakar pada spiritualitas Kristus sekaligus terbuka pada dinamika digital. Militansi sebagai fondasi spiritual memberikan arah, sedangkan teknologi digital menyediakan sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan. Gereja yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini akan menjadi komunitas iman yang tangguh, relevan, dan berdaya transformasi di tengah masyarakat Indonesia yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini mendorong lahirnya pemimpin dan gereja yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mensintesis konsep militansi pelayan Kristus sebagai kerangka konseptual teologi praktis yang menjembatani spiritualitas, kepemimpinan Kristen, dan ketangguhan gereja di era digital. Militansi tidak hanya dipahami sebagai disposisi spiritual individual, melainkan sebagai mekanisme formasi kepemimpinan yang bekerja secara kausal dalam membentuk ketahanan moral, ketajaman teologis, dan kapasitas kepemimpinan transformatif di tengah disrupsi digital. Sintesis konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa spiritualitas militansi berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengarahkan penggunaan teknologi, mencegah reduksi pelayanan menjadi pragmatisme digital, serta meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas pemuridan yang berorientasi pada pembentukan murid. Dengan demikian, penelitian ini memperluas wacana teologi praktis dengan menawarkan model integratif yang menghubungkan disiplin rohani, literasi digital, dan kepemimpinan transformatif dalam satu

⁶¹ Zakaria Zakaria, "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (November 6, 2025): 29–39.

⁶² Jaya Hia, "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillenial."

⁶³ Aldrin Purnomo and Yudhy Sanjaya, "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 91–106.

kerangka yang koheren. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dan data sekunder, sehingga belum menangkap secara langsung dinamika praksis kepemimpinan di tingkat lokal gereja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pengujian empiris atas model konseptual ini melalui studi lapangan, penelitian komparatif lintas denominasi, atau eksplorasi pedagogis dalam konteks pendidikan teologi, guna memperkaya validitas dan penerapan praktis konsep militansi pelayan Kristus dalam konteks gereja Indonesia yang terus berubah.

REFERENSI

- Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu Maigahoaku, "Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, No. 2 (July 10, 2023).
- Bingaman, Kirk A. "Religion In The Digital Age: An Irreversible Process." *Religions* 14, No. 1 (January 12, 2023): 108.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, And Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (June 12, 2020): 1–22.
- Diliani, Dita Siti Nurhayati Anastasia. "Identifying The Leadership Effectiveness Of The Executive Leaders In Indonesia." *Bisnis & Birokrasi Journal* 23, No. 1 (March 13, 2017).
- Evolvi, Giulia. "Religion, New Media, And Digital Culture." In *Oxford Research Encyclopedia Of Religion*. Oxford University Press, 2021.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, And Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, No. 2 (January 29, 2022): 229–248.
- Handbook, The Sage. <Uwe Flick (Ed.)-The Sage Handbook Of Qualitative Data Analysis-Sage Publications (2013).Pdf>, N.D.
- Hutchings, Tim. *Creating Church Online: Ritual, Community And New Media. Creating Church Online: Ritual, Community And New Media*, 2017.
- Jaya Hia, Lurusman. "Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, No. 2 (December 24, 2023): 187–198.
- Kretzschmar, Louise. "The Indispensability Of Spiritual Formation For Christian Leaders." *Missionalia : Southern African Journal Of Mission Studies* 34 (2006): 338–361. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:142924368>.
- Kusni, Markus. "Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, No. 1 (July 31, 2024): 30–46.
- Maigahoaku, Rikardus Jehaut & Fredrikus Djelahu. "Gereja, Era Digital Dan Pelayanan Rohani: Membaca Tantangan Menimbang Peluang." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 11, No. 2 (July 10, 2023).
- Miles, M, A Michael Huberman, And Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," 1994. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:60090930>.
- Muliawaty, Lia, Ajam Mustajam, And Mas Adi Komar. "Integritas Dan Pengambilan Keputusan Etis Dalam Sektor Publik: Studi Kasus Dan Pelajaran Dari Pemerintahan Daerah Di Indonesia." *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik* 7, No. 1 (March 22, 2024): 33–39.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, And Asmat Purba. "Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-

- 19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, No. 2 (December 30, 2021): 120–140.
- Natalia, Elisasma, And Otieli Harefa. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, No. 2 (July 20, 2025): 153–164.
- Nuban, Ardi, Yunus Hutagalung, And Serepina Yoshika Hasibuan. "Pelayanan Gereja Di Era Digital Berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 3, No. 2 Se-Articles (2024): 128–145. <https://Ojs.Stakrri.Ac.Id/Index.Php/Theologiainsani/Article/View/72>.
- Opuni-Frimpong, Kwabena. "The Akan Traditional Leadership Formation: Some Lessons For Christian Leadership Formation." *E-Journal Of Humanities, Arts And Social Sciences* (July 23, 2021): 75–91.
- Purnomo, Aldrin, And Yudhy Sanjaya. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, No. 2 (2020): 91–106.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (January 30, 2019): 1.
- Santoso, Totok Imam. "Mendesain Kepemimpinan Yang Kreatif Bisosiasif Guna Menjawab Tantangan Menurunnya Kualitas Pemimpin Nasional." *Jurnal Lemhannas Ri* 7, No. 3 (August 5, 2020): 27–34.
- Setiadi, Bernadette N. "Karakteristik Pemimpin Dan Gaya Kepemimpinandalam Konteks Indonesia," 2007. <https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:162826358>.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif : Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif," 2017. <https://Api.Semanticscholar.Org/Corpusid:148651289>.
- Sukmana, Damar Tedja, And Indarto Indarto. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Integritas Terhadap Kinerja Anggota Polisi Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* 11, No. 2 (August 28, 2018): 128.
- Sumeyye, Yildiz. "Heidi A. Campbell & Ruth Tsuria (Eds.), 'Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media (2nd Edition)', Routledge, 2022. Isbn 978-0-367-25775-7." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, No. 2 (December 1, 2022): 123–129.
- Susilo, Arman, And Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, No. 2 (September 30, 2024): 116–134.
- Syahrir, Syahrir. "Integritas Kepemimpinan Perangkat Daerah Dalam Mewujudkan Kinerja Pelayanan Publik Yang Profesional." *Journal Of Public Administration And Government* 2, No. 2 (September 18, 2020): 93–97.
- Wicaksono, Aryo Seno. "Kepemimpinan Yang Efektif Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Di Jawa Barat)." *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan* 15, No. 10 (March 12, 2025).
- Wiyono, Slamet, Edward. E. Hanock, And Bryan. A. Arwam. "Strategi Misi Digital Berdasarkan Survei Penetrasi Internet 2024: Adaptasi Penggunaan Media Sosial Generasi Z." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 1 (2025): 61–71.
- Zakaria, Zakaria. "Injil Dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual Di Era Digital." *Proceeding National Conference Of Christian Education And Theology* 3, No. 2 (November 6, 2025): 29–39.

- Zaluchu, Sonny Eli. "Church Digitalization And The New Koinonia In The Era Of The 'Internet Of Things.'" *International Bulletin Of Mission Research* 47, No. 1 (January 6, 2023): 32–40.
- Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan," 2004.
<https://api.semanticscholar.org/Corpusid:192546177>.